



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Ideologi dan Perlawanan Moral dalam Novel *La Condition Humaine* Karya André Malraux

Raihan Nur Ihtifazuddin¹⁾✉, B. Wahyudi Joko Santoso²⁾, Nurhanifah Hamdah³⁾

¹⁾ Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
E-mail: raihannur@students.unnes.ac.id

✉²⁾ Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
E-mail: wahyudifr@mail.unnes.ac.id

³⁾ Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
E-mail: nurhanifah.hamdah01@ui.ac.id

✉ Correspondence Author

Article Information:

Received 02 04 2026

Revised 05 04 2026

Accepted 05 18 2026

Keywords: Critical Discourse Analysis; Ideology; Human Dignity; *La Condition Humaine*

© **Copyright:** 2026. Authors retain copyright and grant the JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

Despite extensive studies on revolutionary literature, the role of ideology in shaping representations of human existence within socio-political turmoil remains insufficiently explored, particularly in André Malraux's *La Condition Humaine*. This study examines the representation of ideology in André Malraux's novel *La Condition Humaine* through the framework of Critical Discourse Analysis (CDA) based on Fairclough's three-dimensional model. The study aims to reveal how ideology is constructed and articulated through linguistic choices, social relations among characters, and broader socio-historical contexts. Using a qualitative descriptive approach, the data were obtained from narrative passages, dialogues, and descriptive segments of the novel that reflect ideological tension, class struggle, and existential conflict. The analysis was conducted at three levels: micro (linguistic features such as diction, syntax, and figurative language), meso (social relations, group dynamics, and discursive practices), and macro (situational, institutional, and social contexts related to the Shanghai Revolution of 1927). The findings show that Malraux employs fragmentary syntax, emotionally charged lexicon, and dark metaphors to represent existential anxiety and dehumanization at the micro level. At the meso level, ideological meanings are negotiated through solidarity, loyalty, and conflict among characters within revolutionary structures. At the macro level, the novel critiques institutional power, capitalism, and political bureaucracy that subordinate human dignity to efficiency and domination. This study contributes to literary discourse by demonstrating how CDA can uncover the interplay between language, ideology, and human resistance, offering a nuanced understanding of literary texts as sites of ideological contestation and moral reflection.

How to cite: Ihtifazuddin, R., Santoso, B., & Hamdah, N. (2026). Ideologi dan Perlawanan Moral dalam Novel *La Condition Humaine* Karya André Malraux. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 11(1). doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v11i1.8570>

PENDAHULUAN

Karya sastra dalam perspektif sosiologi sastra kontemporer tidak lagi dipahami semata sebagai entitas estetis yang otonom, melainkan sebagai produk diskursif yang terikat erat pada formasi sosial dan struktur historis yang melingkupinya. Sastra beroperasi sebagai medium artikulasi sosial, di mana realitas sosial ditransformasikan menjadi representasi simbolik melalui bahasa, narasi, dan struktur wacana yang membangun makna dalam teks (Irmayanti, Salam, & Abidin, 2025; Purnomo, 2023). Dalam kajian sini, teks sastra tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga memproduksi konstruksi makna yang merefleksikan relasi kekuasaan, konflik sosial, serta posisi ideologis pengarang dalam Masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa setiap narasi literer membawa muatan representasi yang relevan untuk memahami struktur kelas, dinamika politik, dan pergeseran nilai yang terjadi pada periode tertentu (Narendra, Syarifuddin, & Fadlullah, 2024).

Keterkaitan antara pengarang dan struktur sosial melahirkan dialektika yang menempatkan teks sastra sebagai instrumen ideologis. Sastra menjalankan fungsi kritis melalui representasi cara pandang dunia (worldview) suatu kelompok sosial yang diwujudkan melalui pilihan bahasa, simbol, dan strategi naratif tertentu (Irmayanti et al., 2025; Purnomo, 2023). Dalam konteks ini, pengarang tidak sekadar bertindak sebagai pencipta cerita, melainkan sebagai agen sosial yang memediasi pengalaman kolektif, ketegangan kelas, dan konflik ideologis ke dalam bentuk wacana sastra. Dengan demikian, teks sastra menjadi arena diskursif tempat identitas sosial dan kepentingan ideologis dinegosiasikan di hadapan pembaca.

Karya sastra sebagai konstruksi simbolik merepresentasikan realitas sosial, nilai budaya, dan konfigurasi ideologis yang hidup dalam masyarakat. Melalui bahasa, struktur naratif, karakterisasi, dan dialog, sastra menjadi ruang produksi makna yang mereproduksi sekaligus menantang relasi kuasa dan struktur sosial tertentu. Dalam kajian wacana sastra, teks tidak diposisikan sebagai entitas netral, melainkan sebagai bentuk praktik diskursif yang berkaitan erat dengan orientasi ideologis pengarang dan konteks sosial-historis yang melingkupinya (Hasan, 2024; Suhandra, 2019). Oleh karena itu, pembacaan sastra menuntut perhatian tidak hanya pada aspek estetika, tetapi juga pada sistem makna, konstruksi identitas politik, serta ketegangan kelas yang beroperasi secara implisit maupun eksplisit dalam teks (Khan, 2025).

Kajian ideologi kontemporer, wacana sastra dipahami sebagai medium yang memproduksi dan mentransmisikan ideologi melalui pilihan leksikal, struktur naratif, dan representasi tokoh. Ideologi dalam teks bekerja melalui mekanisme naturalisasi dan pemingkanaan realitas, sehingga membentuk pemaknaan sosial, politis, dan historis tertentu pada pembaca (Santoso, Hasyim, Widayanti, & Widiyanto, 2022; Yang, 2023). Dengan demikian, pembacaan sastra tidak hanya berfokus pada unsur estetika, tetapi juga pada bagaimana teks menjadi arena pertarungan makna dan legitimasi ideologis. Penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana representasi ideologi dalam narasi sastra berkontribusi pada pembentukan imajinasi politik, struktur makna sosial, dan kesadaran kelas, relevansi yang semakin kuat dengan berkembangnya pembacaan sastra berperspektif Marxis kontemporer yang menegaskan hubungan antara karya sastra, kondisi material, relasi kelas, dan kontestasi ideologis dalam Masyarakat (Ju, 2024; Panigrahi, 2025).

Pemilihan novel *La Condition Humaine* karya André Malraux sebagai objek kajian didasarkan pada latar historisnya, yakni pemberontakan komunis Shanghai tahun 1927, serta representasi eksplisit konflik ideologi, pergulatan politik, dan ketegangan eksistensial yang dialami tokoh-tokohnya. Novel ini merepresentasikan pertarungan antara ideologi revolusioner, kekuatan kapitalis,

dan nasionalisme politik yang menempatkan individu di bawah tekanan struktur kekuasaan dan determinasi material. Konflik tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai latar sejarah, melainkan sebagai sarana artikulasi kesadaran kelas, refleksi eksistensial, serta perlawanan moral manusia terhadap dominasi institusional dan kekerasan structural (Asmarani, 2013; Fairclough, 2013).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai representasi ideologi dalam karya sastra telah banyak dilakukan melalui berbagai pendekatan teoretis. Puspitasari dan Arifin (2024) menelaah representasi ideologi dalam novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis dan menemukan bahwa teks sastra berfungsi sebagai ruang artikulasi identitas sosial dan relasi kuasa. Sementara itu, Asmarani (2013) mengkaji jejaring patriarki dalam novel *God Dies by The Nile* karya Nawal El Saadawi melalui perspektif feminis dan menunjukkan bagaimana struktur sosial patriarkal direpresentasikan melalui relasi gender dalam teks sastra. Selain itu, Irmayanti et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan Analisis Wacana Kritis Fairclough relevan digunakan untuk mengungkap keterkaitan antara bahasa, ideologi, dan struktur sosial dalam karya sastra kontemporer.

Kajian terhadap novel *La Condition Humaine* karya André Malraux masih relatif terbatas, khususnya dalam perspektif Analisis Wacana Kritis berbasis model tiga dimensi Fairclough. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek struktural, feminisme, atau representasi sosial secara umum, sehingga relasi antara bahasa, ideologi, struktur kelas, dan konteks historis revolusi dalam novel tersebut belum dianalisis secara komprehensif. Padahal, *La Condition Humaine* merepresentasikan pergulatan manusia di tengah tekanan sejarah, konflik politik, dan dominasi kekuasaan yang relevan dikaji melalui pendekatan wacana kritis.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana teks sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga memproduksi ideologi melalui strategi kebahasaan dan praktik diskursif tertentu. Dalam konteks perkembangan kajian sastra kontemporer, penelitian ini menjadi penting karena menawarkan pembacaan kritis terhadap relasi antara manusia, kekuasaan, dan sejarah dalam karya sastra revolusioner. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian sastra ideologis dengan menunjukkan relevansi model Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam membaca teks sastra sebagai praktik diskursif yang berkaitan dengan relasi kuasa dan struktur sosial.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis representasi ideologi dalam *La Condition Humaine* melalui pendekatan analisis wacana kritis model Fairclough dengan fokus pada ideologi pengarang, struktur kelas sosial, dan aspek sosial lainnya. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi teoretik pada kajian sastra ideologis, memperluas pemahaman tentang reproduksi ideologi dalam teks sastra, serta menawarkan perspektif kritis mengenai relasi antara narasi, kekuasaan, dan struktur kelas. Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa narasi dalam novel tersebut merepresentasikan ideologi revolusioner yang berkelindan dengan dinamika sosial-politik pada konteks historisnya dan diperkuat melalui strategi naratif yang membangun kesadaran kelas serta resistensi terhadap kekuasaan dominan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan desain penelitian Analisis Wacana Kritis yang berlandaskan pada model Tiga Dimensi dari Fairclough untuk menelaah representasi pada ideologi pengarang, struktur kelas sosial, dan aspek sosial lainnya dalam novel *La Condition Humaine*. Dimensi pertama yakni struktur mikro, berfokus pada pendeskripsian isi teks

secara murni. Dimensi kedua yakni struktur meso, sebuah penafsiran dengan cara menghubungkan teks yang sudah dideskripsikan dengan praktik wacana yang ada. Dan dimensi ketiga adalah struktur Makro, yang menggunakan teknik eksplanasi (penjelasan) untuk menghubungkan praktik wacana yang sedang diteliti dengan konteks sosial dan budaya tempat objek penelitian itu berada (Puspitasari & Arifin, 2024). Pendekatan ini dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya mengungkap bagaimana teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai praktik diskursif yang membentuk cara pandang sosial. Rujukan metodologis diperkuat oleh pembaruan wacana kritis kontemporer yang menekankan keterkaitan Bahasa, kekuasaan dan struktur sosial (Fattahizadeh & Fereshteh Motamad Langrodi, 2022; Irmayanti et al., 2025; Machin & Mayr, 2023; Wodak, 2015).

Ruang lingkup penelitian berfokus pada unsur naratif yang berkaitan dengan ideologi pengarang, struktur kelas sosial, konflik sosial, dan representasi manusia di Tengah pergolakan politik. Analisis diarahkan pada satuan teks berupa narasi, dialog tokoh, deskripsi situasi, dan struktur makna yang menunjukkan artikulasi ideologi. Novel digunakan sebagai objek kajian utama, dengan batasan korpus yang dipilih berdasarkan relevansi tematik terhadap focus penelitian. Sumber data berasal dari data primer berupa teks lengkap novel, dan data sekunder berupa artikel ilmiah, buku teori wacana, dan studi sastra yang terbit dalam lima tahun terakhir untuk menjaga relevansi akademik. Instrument utama penelitian adalah penelitian sendiri, sesuai karakter riset kualitatif yang mengandalkan sensitivitas interpretative, pembacaan mendalam, dan kategorisasi makna.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, pencatatan tema, kode teks, kutipan relevan, serta penelusuran literatur pendukung. Proses ini memungkinkan penyusunan struktur mana yang konsisten untuk analisis lanjutan. Teknik analisis data mengikuti tahapan analisis wacana yang meliputi: (1) identifikasi konstruksi linguistic dan naratif dalam teks; (2) interpretasi bagaimana struktur teks merepresentasikan ideologi; dan (3) eksplanasi hubungan antara teks, konteks sosial, dan struktur kekuasaan. Model ini sejalan dengan pembaruan pendekatan AWK yang menekankan keterhubungan antara praktik diskursif dan kondisi sosial politik yang lebih luas (Khan, 2025). Keseluruhan proses analisis dilakukan secara iterative, reflektif, dan berlapis sehingga temuan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu mengyingkap dimensi ideologis yang tersembunyi dalam representasi naratif. Dengan demikian, metode ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap bagaimana teks sastra berperan sebagai ruang artikulasi ideologi dan pergulatan makna dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil analisis terhadap dimensi mikro menunjukkan bahwa André Malraux secara sistematis menggunakan pilihan leksikal, konstruksi sintaksis fragmentaris, serta citraan indrawi yang intens untuk merepresentasikan kondisi eksistensial tokoh-tokohnya. Pada tingkat bahasa, unsur mikro dalam *La Condition Humaine* tidak berfungsi sekadar sebagai ornamen estetis, melainkan sebagai strategi diskursif untuk mengartikulasikan kecemasan, keterasingan, dan dehumanisasi manusia dalam situasi revolusioner.

Tabel 1. Konstruksi Linguistik dan Dehumanisasi Eksistensial pada Dimensi Mikro Novel *La Condition Humaine*

Aspek	Hal	Penggalan Teks	Terjemahan
Aspek Leksikal (Diksi dan Pilihan Kata)	11	" <i>L'angoisse lui tordait l'estomac.</i> "	"Kecemasan melilit perutnya."
	251	" <i>Le mépris est une des formes les plus sûres de la solitude.</i> "	"Kehinaan adalah salah satu bentuk kesendirian yang paling pasti."
	327	" <i>Il [Kyo] regardait tous ces corps... n'étaient plus que des objets</i> "	"Ia [Kyo] memandang tubuh-tubuh itu... yang kini tidak lebih hanyalah benda-benda."
Sintaksis (Konstruksi Kalimat)	11	" <i>Minuit et demi. Le silence.</i> "	"Pukul setengah satu malam. Keheningan."
	320-325	" <i>Katow écoutait. Rien. Les battements de son cœur.</i> "	"Katow mendengarkan. Tidak ada apa-apa. Detak jantungnya sendiri."
	34	" <i>Ils marchaient vite, sans parler.</i> "	"Mereka berjalan. Mereka tidak bicara."
Retorika dan Majas	34	" <i>La ville, au fond, semblait une bête couchée : allait-elle bondir, ou mourir ?</i> "	"Kota itu, di kejauhan, tampak seperti seekor binatang yang sedang mendekam: apakah ia akan menerjang, atau mati ?"
	14	" <i>Le destin marchait à travers la chambre avec le silence d'un tueur.</i> "	"Takdir melangkah melewati kamar itu dengan keheningan seorang pembunuh."
	327	" <i>La lumière de la cour, d'un blanc électrique, rendait les taches de sang presque noires.</i> "	"Cahaya di pelataran itu, putih elektrik, membuat noda-noda darah tampak hampir hitam."
Aspek Citraan (Imagery) Indrawi	11	" <i>Tchen éprouvait la moiteur de la peau [...] malgré la chaleur étouffante de cette nuit.</i> "	"Tchen merasakan kelembapan kulitnya [...] meskipun di tengah panas yang menyesak pada malam itu."
	320	" <i>Le goût de fer du sang dans sa bouche.</i> "	"Rasa besi dari darah di dalam mulutnya."

Aspek	Hal	Penggalan Teks	Terjemahan
	327	" <i>La main de Katow chercha la capsule de cyanure, petite et froide.</i> "	"Tangan Katow mencari kapsul sianida itu, kecil dan dingin."
Kohesi dan Interogasi Diri	70	" <i>Que faire d'une vie qui ne sert à rien ?</i> "	"Apa yang harus dilakukan dengan hidup yang tidak berguna untuk apa pun?"

Selanjutnya pada dimensi meso, hasil analisis menunjukkan bahwa relasi antar-tokoh dalam *La Condition Humaine* merepresentasikan praktik kewacaan yang menjembatani pengalaman individual (mikro) dengan struktur sosial-politik yang lebih luas (makro). Dimensi ini menyoroiti bagaimana ideologi diproduksi dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial, solidaritas kelompok, dan konflik kepentingan.

Tabel 2. Relasi Sosial, Ideologi, dan Praktik Kewacaan dalam novel *La Condition Humaine*

Aspek	Hal	Penggalan Teks	Terjemahan
Relasi Persaudaraan dan Solidaritas (Kyo dan Katow)	203	" <i>Kyo éprouvait pour lui une amitié profonde, de celles qui naissent de la certitude de mourir ensemble.</i> "	"Kyo merasakan persahabatan yang mendalam terhadapnya, jenis persahabatan yang lahir dari kepastian bahwa mereka akan mati bersama."
Pertentangan Kelas dan Ideologi (Kyo vs Ferral)	122	" <i>Ferral ne regardait pas en lui un homme, mais un instrument de la politique moscovite.</i> "	"Ferral tidak melihat dalam diri (Kyo) seorang manusia, melainkan sebuah instrumen dari politik Moskow."
Struktur Hierarki dan Kekuatan Politik (Vianès dan Organisasi)	154	" <i>Le Parti ne demande pas aux hommes de comprendre, il leur demande d'agir.</i> "	"Partai tidak meminta manusia untuk memahami, ia meminta mereka untuk bertindak."
Relasi Intim di Tengah Kekacauan (Kyo dan May)	61	" <i>Elle n'était pas seulement une femme, elle était un compagnon.</i> "	(Ia bukan sekadar seorang wanita/istri, ia adalah seorang rekan seperjuangan.)

Kemudian pada dimensi makro, *La Condition Humaine* merepresentasikan kondisi manusia dalam kerangka determinasi sejarah, institusional, dan sosial yang saling berkelindan. Analisis ini mengikuti tiga level sosiokultural Fairclough, yaitu situasional, institusional, dan sosial, sebagaimana disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Sejarah, Institusi, dan Ideologi Kemanusiaan dalam novel *La Condition Humaine*

Aspek	Hal	Penggalan Teks	Terjemahan
Level Situasional (Konteks Peristiwa/Sejarah)	156	<i>"L'insurrection de Shanghai commençait : le sifflet du premier train de troupes passait dans la brume, le signal de l'attaque."</i>	"Pemberontakan Shanghai dimulai: peluit kereta pasukan pertama melintas di tengah kabut, sebuah sinyal untuk menyerang."
Level Institusional (Kekuasaan dan Organisasi)	154	<i>"Le Parti est une force, non une charité. Il ne s'agit pas d'être juste, il s'agit d'être efficace."</i>	"Partai adalah sebuah kekuatan, bukan sebuah lembaga amal. Ini bukan soal menjadi adil, ini soal menjadi efektif."
Level Sosial (Nilai, Norma, dan Kondisi Manusia)	52	<i>"Il n'est pas de dignité possible, pas de vie réelle pour un homme qui travaille douze heures par jour sans savoir pourquoi il travaille."</i>	"Tidak ada martabat yang mungkin, tidak ada kehidupan nyata bagi seorang manusia yang bekerja dua belas jam sehari tanpa tahu untuk apa dia bekerja."

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, aspek pertama dalam unsur mikro berupa Aspek Leksikal (Diksi dan Pilihan Kata). dapat dilihat pada novel halaman 11 yang dimana Malraux tidak hanya mengatakan Tchen "takut", tetapi menggunakan kata *"tordait l'estomac"* (melilit lambung). Ini menunjukkan bagaimana kecemasan eksistensial bermanifestasi menjadi rasa sakit fisik yang nyata. Dilanjutkan pada halaman sekitar 251, penggunaan kata *"mépris"* (kehinaan/penghinaan) pada pernyataan *"Le mépris est une des formes les plus sûres de la solitude."* menunjukkan hubungan kekuasaan antarmanusia yang selalu berakhir pada keterasingan. Dan pada halaman 327, dalam percakapan, *"Il [Kyo] regardait tous ces corps... n'étaient plus que des objets"* terdapat Analisis Wacana Kritis (AWK), penggunaan kata "objets" (benda) sangatlah penting. Secara linguistik (dimensi mikro), Malraux sedang menunjukkan proses dehumanisasi (terjadi ketika bahasa digunakan untuk mengubah status subjek (manusia) menjadi objek (benda)). Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, pilihan diksi seperti *angoisse*, *mépris*, dan *objets* menegaskan proses pergeseran manusia dari subjek moral menjadi objek material. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, khususnya pada level mikro linguistik, penggunaan kata *objets* mencerminkan mekanisme dehumanisasi melalui bahasa, yaitu ketika representasi linguistik menghapus status kemanusiaan subjek dan mereduksinya menjadi entitas pasif (Machin & Mayr, 2023).

Pada aspek sintaksi dapat dilihat pada beberapa penggalan dalam novel seperti yang telah dipaparkan pada Tabel 1, tepatnya halaman 11 pada penggalan, *"Minuit et demi. Le silence."* Malraux tidak menggunakan kata kerja (*verb*). Ia langsung menyajikan fakta, waktu dan suasana. Hal ini menciptakan efek dramatis dan "tajam". Selain itu, dapat dilihat pada halaman 320-325 dalam penggunaan kata tunggal seperti "Rien" (Tidak ada) menciptakan efek kekosongan dan kesunyian yang ekstrem. Ini adalah ciri khas gaya Malraux untuk memadatkan suasana emosional tokoh. Dan

pada halaman 34, terdapat penggalan paralelisme subjek "*Ils*" dari sini dapat diberi penjelasan, meskipun mereka berjalan bersama (kolektif/makro), kesunyian mereka ("*sans parler*") menunjukkan keterasingan individu (mikro). Konstruksi sintaksis yang terfragmentasi, seperti kalimat nominal tanpa verba ("*Minuit et demi. Le silence.*"), memperkuat atmosfer kekosongan dan ketegangan eksistensial. Teknik ini selaras dengan strategi modernis yang memadatkan emosi tokoh ke dalam unit bahasa minimal, sehingga pembaca dipaksa mengalami ketegangan batin secara langsung. Dalam konteks ini, bahasa menjadi medium pengalaman eksistensial, bukan sekadar alat naratif. Selain itu, penggunaan majas personifikasi dan metafora gelap seperti takdir yang "*berjalan dengan keheningan seorang pembunuh*" menunjukkan bagaimana konsep abstrak dimaterialkan sebagai kekuatan yang aktif dan mengancam. Strategi ini menegaskan hilangnya agensi individu di hadapan kekuatan historis dan politik yang lebih besar, sebuah ciri utama wacana eksistensial revolusioner Malraux.

Pada aspek retorika dan majas, tepatnya halaman 34 dalam penggalan "*La ville, au fond, semblait une bête couchée : allait-elle bondir, ou mourir ?*". Terdapat personifikasi kota sebagai "*bête*" (binatang) yang menciptakan kesan bahwa lingkungan sekitar tidak bersahabat dan penuh ancaman predator. Selain itu, pada halaman 14, terdapat metafora "*le destin*" sebagai pembunuh menghilangkan agensi manusia. Malraux mengubah konsep abstrak seperti "Destin" (Takdir) menjadi subjek yang bisa berjalan (*marchait*). Takdir di sini dipersonifikasikan sebagai seorang pembunuh (*tueur*) yang bergerak dalam kesunyian. Ini menunjukkan bahwa bagi Tchen, maut dan takdir adalah rekan yang nyata dan dekat. Dan pada halaman 327, Malraux menggambarkan genangan darah yang kehilangan warna merahnya di bawah cahaya yang redup, sehingga tampak kusam dan kotor dalam penggalan "*La lumière de la cour, d'un blanc électrique, rendait les taches de sang presque noires.*".

Aspek citraan indrawi halaman 11, terdapat citraan taktil "*moiteur*" (kelembapan) dan "*étouffante*" (menyesakkan) menciptakan suasana klaustrofobik, seolah-olah karakter tidak bisa melarikan diri dari takdir mereka. Selanjutnya tertera pada halaman 320, terdapat citraan pengecap (*gustatoris*) ini sangat mentah dan realis, membawa pembaca langsung ke dalam penderitaan fisik tokoh. Dan halaman 327, terdapat sebuah penggalan, "*La main de Katow chercha la capsule de cyanure, petite et froide.*" Yang artinya cukup kontras antara kehangatan tangan manusia dan "*froide*" (dinginnya) kapsul kematian melambangkan batas tipis antara hidup dan mati. Penggunaan citraan indrawi dalam cerita ini merupakan keputusan yang sangat tepat karena dapat memperkuat kesan yang diberikan oleh penulis dan pembaca mampu merasakan secara jelas keadaan yang dirasakan oleh para tokoh dalam novel.

Aspek yang terakhir dalam unsur mikro yakni Kohesi dan Interogasi Diri, yang terdapat pada halaman 70 dimana terdapat sebuah pertanyaan inti dari "Kondisi Manusia". Struktur kalimat tanya yang terdapat pada penggalan "*Que faire d'une vie qui ne sert à rien ?*", memaksa pembaca untuk berefleksi bersama tokoh dalam novel.

Dengan demikian, dimensi mikro dalam novel ini memperlihatkan bahwa bahasa berfungsi sebagai ruang artikulasi ideologi, di mana ketegangan antara martabat manusia dan determinasi struktural direpresentasikan secara intens dan intim. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pilihan linguistik tidak pernah netral, melainkan selalu terikat pada relasi kuasa dan struktur makna sosial (Fairclough, 2013).

Sebagaimana dirangkum dalam Tabel 2, relasi antara Kyo dan Katow merepresentasikan bentuk solidaritas revolusioner yang dibangun atas kesadaran kolektif akan kematian. Persahabatan mereka tidak didasarkan pada afeksi personal semata, melainkan pada kesamaan posisi dalam struktur perjuangan. Hal ini menegaskan bahwa dalam konteks revolusi, identitas individu dilebur ke dalam

identitas kolektif yang dibentuk oleh ideologi dan nasib bersama. Sebaliknya, relasi antara Kyo dan Ferral mencerminkan konflik ideologis antara humanisme revolusioner dan rasionalitas kapitalistik. Ferral memandang manusia sebagai instrumen politik dan ekonomi, yang secara diskursif direpresentasikan melalui bahasa yang menghapus dimensi moral individu. Temuan ini sejalan dengan pembacaan kritis terhadap wacana kapitalisme global yang menormalisasi objektifikasi manusia (Khan, 2025). Selain itu, hubungan antara Vianès dan Organisasi dalam Hierarki dan Kekuatan Politik yang dapat dilihat pada halaman 154 dengan penggalan, "*Le Parti ne demande pas aux hommes de comprendre, il leur demande d'agir.*" secara meso, kalimat ini menunjukkan fungsi Partai sebagai mesin politik yang mengesampingkan *human agency*. Partai tidak membutuhkan "pemahaman" (yang bersifat subjektif dan lambat), melainkan "aksi" (yang bersifat objektif dan taktis). Ini menciptakan ketegangan meso bagi tokoh seperti Kyo, yang berusaha menyatukan pemahaman moral pribadi dengan instruksi partai.

Dalam konteks praktik kewacanan, dimensi meso berfungsi sebagai ruang produksi makna yang memperlihatkan bagaimana teks sastra berinteraksi dengan wacana sosial yang lebih luas. Sebagaimana ditegaskan oleh Fairclough, praktik kewacanan tidak hanya menjelaskan proses produksi dan konsumsi teks, tetapi juga menghubungkan teks dengan jaringan wacana lain yang membentuk dan dibentuk oleh struktur social (Vania, Suaedi, & Citraningrum, 2024). Dengan demikian, dimensi meso dalam novel ini menegaskan bahwa "kondisi manusia" tidak dapat dipahami secara individualistik, melainkan selalu terbentuk melalui relasi sosial, loyalitas ideologis, dan konflik kepentingan dalam struktur kekuasaan tertentu.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, Simbolisme Audio-Visual (Suara Peluit dan Kabut) pada halaman 158 dibangun melalui kontras antara hal yang terlihat dan terdengar. "*La brume*" (kabut) menciptakan suasana ketidakpastian, kekaburan moral, dan bahaya yang mengintai. Di tengah kabut tersebut, muncul "*le sifflet*" (peluit). Secara situasional, peluit adalah suara mekanis yang dingin namun tegas. Ia menjadi "suara takdir" yang mengubah kesunyian menjadi kekacauan perang. Secara situasional, teks ini menetapkan koordinat sejarah yang nyata. Novel ini bukan sekadar fiksi, melainkan rekonstruksi dari krisis politik tahun 1927. Situasi "ambang perang" ini menekan semua karakter ke dalam titik nadir kemanusiaan mereka. Pada level situasional, latar Revolusi Shanghai 1927 berfungsi sebagai konteks historis yang konkret sekaligus simbolik. Penggambaran kabut, peluit, dan pergerakan pasukan membangun atmosfer ketidakpastian yang menekan seluruh karakter ke dalam situasi ekstrem. Novel ini dengan demikian tidak sekadar menggunakan sejarah sebagai latar, tetapi sebagai kekuatan diskursif yang membentuk pilihan moral tokoh.

Secara institusional, penggalan "*Le Parti est une force, non une charité. Il ne s'agit pas d'être juste, il s'agit d'être efficace.*" menunjukkan dominasi organisasi di atas nilai kemanusiaan individu. Institusi (Partai Komunis atau pihak Kuomintang) dalam novel ini digambarkan sebagai mesin dingin yang sering kali mengorbankan pahlawannya demi strategi politik global (instruksi dari Moskow). Malraux menunjukkan bagaimana organisasi (Partai) menghapus pertimbangan moral demi mencapai efisiensi politik. Pada level institusional, Partai dan kekuatan politik lain digambarkan sebagai mesin kekuasaan yang mengutamakan efektivitas di atas keadilan. Bahasa institusional dalam novel secara konsisten meniadakan dimensi etis individu, memperlihatkan bagaimana organisasi mengonstruksi realitas berdasarkan logika instrumental. Temuan ini sejalan dengan kritik kontemporer terhadap birokratisasi ideologi dan depersonalisasi perjuangan politik (Machin & Mayr, 2023).

Sementara itu, pada level sosial, Malraux mengartikulasikan kritik terhadap dehumanisasi akibat industrialisme, kolonialisme, dan eksploitasi kelas. Konsep *dignité* menjadi pusat ideologis novel, yang menegaskan bahwa martabat manusia hanya dapat dipertahankan melalui kesadaran, solidaritas, dan perlawanan terhadap struktur yang menindas. Ketiga level makro ini menyatu untuk menyampaikan pesan bahwa meskipun manusia secara fisik dapat dikalahkan oleh sejarah dan institusi, kemenangan moral tetap dimungkinkan melalui integritas batin dan kesetiaan pada nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa *La Condition Humaine* karya André Malraux merepresentasikan ideologi kemanusiaan dan perjuangan kelas melalui konstruksi wacana yang terintegrasi pada dimensi mikro, meso, dan makro. Pada tingkat mikro, pilihan diksi, struktur sintaksis fragmentaris, dan citraan indrawi digunakan untuk memotret kecemasan eksistensial serta proses dehumanisasi tokoh secara intens. Dimensi ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai medium ideologis yang merefleksikan relasi kuasa dan krisis kemanusiaan. Pada dimensi meso, relasi antar-tokoh dan dinamika kelompok mengungkap bagaimana identitas individu dibentuk melalui solidaritas, loyalitas ideologis, dan konflik kepentingan dalam ruang sosial revolusioner. Dimensi ini menegaskan bahwa makna “menjadi manusia” dalam novel tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial dan praktik kolektif. Selanjutnya, pada dimensi makro, konteks sejarah Revolusi Shanghai 1927, dominasi institusi politik, serta struktur sosial yang menindas mbingkai keseluruhan narasi sebagai kritik ideologis terhadap kekuasaan yang mengorbankan martabat manusia. Melalui integrasi ketiga dimensi tersebut, Malraux menegaskan bahwa kemanusiaan justru menemukan maknanya dalam tindakan perlawanan, pengorbanan, dan kesetiaan terhadap nilai persaudaraan. Secara teoretik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sastra ideologis dengan menunjukkan relevansi Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam membaca teks sastra sebagai praktik diskursif. Secara praktis, temuan ini membuka ruang pembacaan baru terhadap sastra revolusioner sebagai medium refleksi kritis atas relasi antara bahasa, kekuasaan, dan kondisi manusia dalam konteks historis maupun kontemporer.

PENGAKUAN

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada tim editor dan para reviewer Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JP-BSI) atas masukan dan perhatian yang diberikan dalam proses penelaahan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pengelola jurnal atas dukungan teknis dan administratif yang mendukung kelancaran penerbitan.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini.

KONTRIBUSI PENULIS

R.N.I : Konseptualisasi, investigasi, analisis formal, penulisan draf awal.

W.J.S : Supervisi, metodologi, penulisan tinjauan dan penyuntingan.

N.H : Penulisan—tinjauan dan penyuntingan, visualisasi, penyesuaian dengan format penulisan

REFERENSI

- Asmarani, R. (2013). Representasi Jejaring Patriarki dalam Novel *God Dies by The Nile* Karya Nawal El Saadawi. *Journal Humanika*, 18(2), 1–14. doi:<https://doi.org/10.14710/humanika.18.2>
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis*. Routledge. doi:10.4324/9781315834368
- Fattahizadeh, F., & Fereshteh Motamad Langrodi. (2022). Application of Fairclough's Critical Discourse Analysis Model to Quranic Verses Discussing Peaceful Dealing with Hypocrites. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(1), 231–246. doi:10.32350/jitc.121.13
- Hasan, A. M. M. M. (2024). The power of words: Exploring language and communication in English literature. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*, 2(2), 122–134. doi:10.58881/jllscs.v2i2.80
- Irmayanti, I., Salam, S., & Abidin, A. (2025). Representasi Kritik Sosial dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak* Karya Erwin Arnada: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 335–351. doi:10.26499/bahasa.v7i2.1490
- Ju, G. (2024). Research on Marxist Classic Literature and Its Contemporary Value (pp. 584–593). doi:10.2991/978-2-38476-323-8_68
- Khan, N. A. (2025). Political Thoughts and Literary theories: 20th Century Perspective: A Review Literature. *Cross-Currents: An International Peer-Reviewed Journal on Humanities & Social Sciences*, 11(03), 29–31. doi:10.36344/ccijhss.2025.v11i03.002
- Machin, D., & Mayr, A. (2023). *How to Do Critical Discourse Analysis: A Multimodal Introduction*. 2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320: SAGE Publications, Inc. doi:10.4135/9781036212933
- Narendra, B. N., Syarifuddin, R., & Fadlullah, Y. A. (2024). Analisis Wacana Kritis: Teori dan Metode Kerangka Sosial dan Sastra. *Jurnal Dieksis ID*, 4(1), 44–60. doi:10.54065/dieksis.4.1.2024.396
- Panigrahi, S. S. (2025). Beyond the Text: Marxism and the Social Context of Literary Creation. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 10(3), 92–96.
- Purnomo, M. H. (2023). Ideologi Gender dalam Teks Sastra. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya*, 2(2), 183–192.
- Puspitasari, S. E., & Arifin, Z. (2024). Representasi Ideologi dalam Novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal (Analisis Wacana Kritis). *Listra: Jurnal Linguistik Sastra Terapan*, 1(1), 24–33. Retrieved from <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/article/view/8155>
- Santoso, B. W. J., Hasyim, M. Y. A., Widayanti, M. J. A., & Widiyanto, E. (2022). Social Actor Representation of Mochamad Iriawan in *Republika.co.id* After His Inauguration as The Governor of West Java, Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 245–275. doi:<https://doi.org/10.26499/li.v40i2.264>
- Suhandra, I. R. (2019). HUBUNGAN BAHASA, SASTRA, DAN IDEOLOGI. *Cordova Journal Language and Culture Studies*, 9(2), 172–182. doi:10.20414/cordova.v9i2.1613
- Vania, P., Suaedi, H., & Citraningrum, D. (2024). Ujaran Kebencian Pada Kumpulan Film Pendek Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 33–48.
- Wodak, R. (2015). *The Politics of Fear: What Right-Wing Populist Discourses Mean*. 1 Oliver's Yard, 55 City Road London EC1Y 1SP: SAGE Publications Ltd. doi:10.4135/9781446270073
- Yang, Y. (2023). Ideology in Critical Discourse Study: A Review of Literature. *Journal of the University of Ruhuna*, 11(2), 53–63. doi:10.4038/jur.v11i2.8012